



## **Efektivitas Pengelolaan Potensi Desa di Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat**

**Mattoasi<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No. 6  
Kota Gorontalo, Gorontalo 96128, Indonesia

E-mail: [mattoasi@ung.ac.id](mailto:mattoasi@ung.ac.id)<sup>1</sup>

---

### **Article History:**

Received: 02-03-2022

Revised: 29-03-2022

Accepted: 30-03-2022

**Keywords:** *Potensi Desa, Sumber Daya Manusia, Desa Berkembang, Pendapatan Masyarakat*

---

### **Abstract:**

*Pada masa sekarang ini pemerintah telah mengimplementasikan kebijakan terkait otonomi daerah yang berimbas pada otonomi di daerah pedesaan. Desa Mustika merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Paguyaman, Kabupaten Boalemo dengan status desa berkembang. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah untuk mengembangkan efektivitas pengelolaan Potensi Desa. Metode pelaksanaan yang digunakan yaitu koordinasi, pengumpulan data, kompilasi data, olah data. Berdasarkan hasil observasi dan analisis yang dihasilkan bahwa Potensi desa tersebut diantaranya mulai dari banyak tersebarannya lahan perkebunan tebu, lahan perkebunan jagung, lahan persawahan, juga banyaknya tersebar ternak sapi yang ada di Mustika yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani. Harapan setelah dilakukannya program pengabdian ini, para peserta dapat memiliki pengetahuan dan wawasan dalam pengolahan potensi yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.*

## **Pendahuluan**

Pembangunan nasional merupakan suatu upaya pembangunan yang berkesinambungan yang meliputi seluruh unsur kehidupan masyarakat, bangsa untuk melaksanakan tugas mewujudkan tujuan nasional sesuai yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945. Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dinyatakan bahwa tujuan pembangunan nasional bangsa Indonesia adalah melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia. Untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional, yaitu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat seluruhnya (Ginanjari, 2006:23). Keberhasilan dalam mewujudkan pembangunan tersebut diperlukan perencanaan yang tepat dan mampu dalam mengantisipasi faktor secara langsung dan tidak langsung terhadap proses pelaksanaan pembangunan. Sejalan dengan pembangunan nasional tidak kala penting pembangunan di desa dengan maksud desa tersebut bisa berkembang, maju dan mandiri. Cara yang dapat digunakan adalah dengan menggali potensi desa agar dapat menghasilkan PADes (Pendapatan Asli Desa). Beberapa penelitian berkaitan dengan pentingnya penggalan potensi desa diantaranya: Menurut Suprayitno (2015) dan Widjaya (2014) potensi desa merupakan segala sumber daya alam dan sumber daya manusia yang

terdapat serta tersimpan di desa sebagai modal dasar yang perlu dikelola dan dikembangkan bagi kelangsungan, perkembangan desa, dan pemberdayaan masyarakat. Berkaitan dengan potensi desa, Pembangunan desa dan kawasan pedesaan merupakan faktor utama dan penting bagi pembangunan daerah setempat, dimana berguna untuk pengentasan kemiskinan dan pengurangan kesenjangan antar wilayah (Soleh, 2017), hal ini sejalan dengan Rogers (1995) dalam Green, 2013) yang menyatakan bahwa penguasaan teknologi menjadi bagian penting dalam pembangunan pedesaan. Komunikasi dan penguasaan teknologi sebagai komponen yang urgen dalam modernisasi di pedesaan, perkembangan teknologi telah mempengaruhi keseluruhan masyarakat dimana mereka hidup dalam imajinasi ruangan bersama, yang diumpamakan sebagai sebuah desa global (Darmawan, 2019). Pemanfaatan teknologi informasi untuk menjadi bagian tata kelola pemerintahan, semakin meluas dengan peningkatan kebutuhan akan ketersediaan informasi yang akurat dan cepat (Apriansyah, Maulidina & Purnomo, 2019).

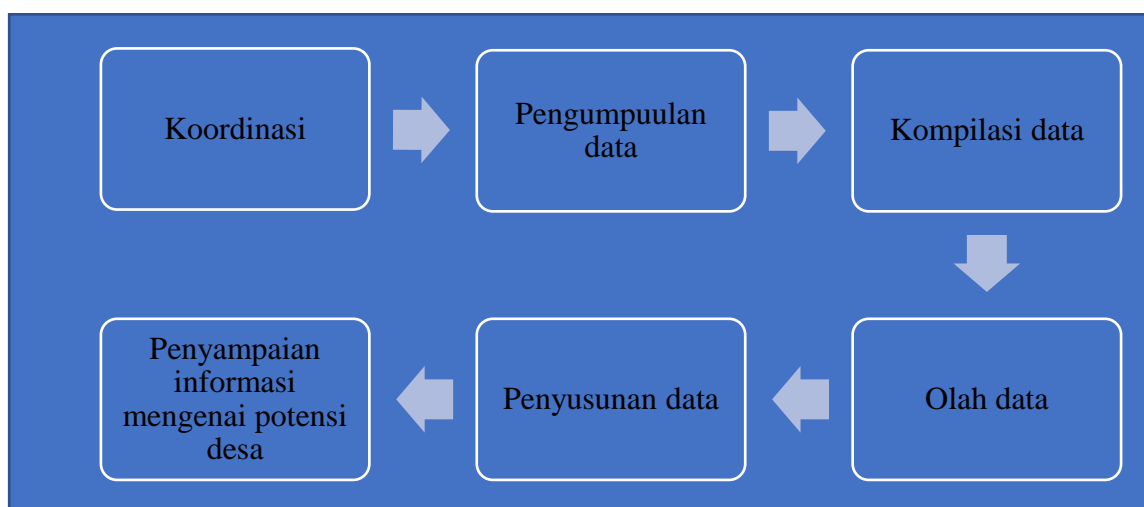
Dapat disimpulkan bahwa penggalian potensi desa itu penting. Namun, tidak sejalan dengan kondisi desa yang ada di Kecamatan Paguyaman khususnya di Desa Mustika. Hal tersebut dikarenakan masih ditemukan beberapa potensi desa belum digarap secara baik dan hambatan lain didasarkan pada prodeskel. Dewasa ini, pemerintah pusat telah mengimplementasikan kebijakan terkait otonomi daerah dan berimbas pada otonomi di daerah pedesaan dengan melalui PRODESKEKEL. Berdasarkan permendagri Nomor 81 Tahun 2015 tentang Evaluasi Perkembangan Desa dan Kelurahan. Pada pasal 30 Permendagri menyebutkan bahwa, selain berdasarkan pada penilaian dan pemeringkatan, desa harus memiliki profil desa selama dua tahun terakhir dan Peraturan Desa tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa dan Rencana Kerja Pemerintah Desa.

Profil desa dan kelurahan (PRODESKEKEL) bertujuan untuk mengetahui gambaran potensi dan tingkat perkembangan desa berdasarkan data yang valid, akurat, dan komprehensif. Sebagai media yang berisi informasi maka dinyatakan dalam Permendagri Nomor 12 Tahun 2007 tentang Pedoman Penyusunan dan Pendayagunaan Data Profil Desa dan Kelurahan. Profil desa dan kelurahan yang meliputi data dasar keluarga, potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, kelembangaan, sarana dan prasarana serta perkembangan kemajuan dan permasalahan yang dihadapi desa dan kelurahan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat.

Adapun target dan luaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan data informasi desa Mustika, Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo, mengenai potensi yang dapat digali untuk meningkatkan kesejahteraan kepada masyarakat yang dapat memberi dampak terhadap pendapatan asli desa. Penggalian potensi desa ini menjadi batu loncatan dalam pembangunan desa untuk meningkatkan potensi desa dan kesejahteraan masyarakat desa.

## Metode

Kegiatan pencarian potensi desa yang dimaksudkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, maka pengabdian melakukan tahapan tahapan, yaitu kordinasi, pengumpulan data, kompilasi data, olah data, penyusunan profil desa dan penyerahan produk profil desa.



*Gambar 1. Tahapan penyusunan profil desa*

## Hasil

Berdasarkan identifikasi masalah, Desa Mustika memiliki mata pencaharian yang cukup beragam, diantaranya meliputi bidang pertanian, perkantoran, dan perusahaan tetapi didominasi oleh bidang pertanian. Oleh karena itu perekonomian di desa Mustika terbilang cukup baik. Sementara itu Desa Mustika mempunyai sarana dan prasarana yang cukup memadai, meskipun masih dalam tahapan pembangunan dan perbaikan. Di dalam mengelola potensi yang dimiliki oleh Desa Mustika maka pengabdian dalam kegiatan ini melakukan koordinasi dengan pemerintah desa mengenai mata pencaharian masyarakat di Desa Mustika, sehingga dilanjutkan dengan pengumpulan data. Dari data yang terkumpul menunjukkan bahwa 65% tanah masyarakat dikelola dengan bentuk lahan pertanian/perkebunan dan sebagiannya dikelola dengan tanah perkebunan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak aparat desa dan masyarakat, menunjukkan bahwa para petani khususnya petani padi belum mengenal sistem pertanian/perkebunan tumpang sari sehingga monoton hanya menanam padi, sementara pematang sawah yang ada tidak ditanami tanaman lainnya sehingga hanya ditumbuhi rerumputan. Berdasarkan hal tersebut, maka pengabdian dalam kegiatan ini bersama aparat desa melakukan sosialisasi kepada masyarakat agar pematang sawah yang kosong dapat ditanami berbagai jenis sayuran sehingga selain sawah dapat menghasilkan padi maka mereka juga dapat menuai sayur-sayuran yang dikonsumsi dan sebagian dapat dijual di pasar-pasar tradisional atau sampai pada pusat perkotaan.

## Diskusi

Berdasarkan hasil pengabdian, ditemukan dalam bidang pertanian/perkebunan bahwa terdapat potensi yang belum dimanfaatkan oleh masyarakat melalui penggunaan lahan-lahan /pematang sawah yang kosong untuk kegiatan penanaman tumpang sari. Penanaman dengan Tumpang Sari menurut Dinas Pertanian (2016) merupakan suatu bentuk pertanaman campuran (polyculture) berupa pelibatan dua jenis atau lebih tanaman pada satu areal lahan tanam dalam waktu yang bersamaan atau agak bersamaan. Hal ini penting karena dengan Tumpang Sari dapat memberi manfaat di dalam meningkatkan produktivitas lahan, mengurangi risiko usahatani, serta menjamin kelangsungan pendapatan. Dilakukan dengan pengusahaan tanaman semusim (khususnya untuk lahan-lahan datar/landai), dan penggunaan tanaman penutup produktif (Cybext, 2019).

Tersedianya pematang sawah, namun tidak digunakannya bagi masyarakat yang ada di Desa Mustika di dalam menanam tanaman Tumpang Sari sehingga tidak memberi kontribusi kepada pendapatan mereka, tidak sejalan dengan Seruyan (2019) bahwa petani yang baik adalah petani yang dapat menanam tanaman Tumpang Sari sehingga tidak hanya bergantung dengan tanaman padi. Sehingga, dengan adanya pengembangan tanaman lainnya dapat mewujudkan tersedianya keanekaragaman pangan di setiap daerah. Pentingnya Tumpang Sari dalam setiap lahan yang kosong yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan perekonomian masyarakat juga sejalan dengan Charlina Febrianti (2012) yang menyatakan berbagai cara harus dilakukan untuk menjadikan lahan sebagai tanaman Tumpang Sari yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pengabdian Poppy et al. (2017) menemukan bahwa penanaman Tumpang Sari dapat meningkatkan pendapatan petani karena beberapa tanaman yang bernilai ekonomis memungkinkan untuk ditanam disela-sela tanaman pokok atau pada pematang sawah. Sistem Tumpang Sari menurut Guruh Raditya, Riajeng Kristiana (2018) ini digunakan untuk memaksimalkan fungsi lahan dan diharapkan dapat meningkatkan produktivitas lahan dan juga meningkatkan pendapatan petani karena dapat menghasilkan pendapatan tambahan dengan biaya yang lebih rendah.

Berkaitan dengan penanaman dengan menggunakan model Tumpang Sari yang baik termasuk memperhatikan jarak tanaman dengan tanaman yang lain dapat memberikan pengaruh yang positif kepada tanaman yang pokok sehingga hasilnya akan berlimpah ruah. Hal ini juga senada dengan pengabdian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Marliah, Juminil dan Jamilah (2010) mengatakan dengan menanam kacang-kacangan disela-sela jagung manis dapat meningkatkan pendapatan para petani karena panen yang dilakukan hampir bersamaan, namun demikian petani harus lebih selektif di dalam memilih tanaman yang boleh ditumpangsarikan agar tidak saling mengganggu dan panen yang dilakukan dapat bersamaan atau memiliki waktu yang tidak relatif jauh berbeda.

Produktivitas lahan dengan menggunakan model tumpang sari akan lebih maksimal karena ruang-ruang yang ada baik disela-sela tanaman pokok atau di masing-masing pematang sawah menurut Prasetyo, Sukarjo dan Pujiwati (2009) mengatakan tanaman yang satu dengan yang lainnya dapat mendukung produktivitas hasil pertanian. Konsep ini menjadi penting karena pengolahan lahan yang hanya satu kali tetapi dapat menghasilkan beberapa hasil pertanian.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam pengabdian masyarakat ini, dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa Desa Mustika memiliki potensi lahan pertanian/perkebunan yang begitu luas dan produktif, namun para petani belum memiliki kreatifitas di dalam meningkatkan produktivitas hasil pertanian/perkebunan melalui tumpang sari. Hal ini terjadi karena mereka belum memahami cara dan metode di dalam melakukan Tumpang Sari tanaman. Oleh karena dengan sosialisasi dari pengabdian dan bekerjasama dengan aparat desa serta dengan pihak-pihak yang terkait dalam sosialisasi ini, maka diharapkan dengan hasil sosialisasi ini petani dapat menggunakan lahan pertanian dan perkebunan dengan melakukan tumpang sari dengan selektif memilih tanaman yang cocok berdampingan dengan tanaman utama.

## Pengakuan/Acknowledgements

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada Bupati Boalemo, Camat Paguyaman dan teristimewa kepada Kepala Desa Mustika yang telah mendukung sepenuhnya pelaksanaan pengabdian ini sehingga dapat terlaksana sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya. Khusus kepada seluruh masyarakat di Desa Mustika yang telah bersama-sama untuk semua kegiatan pengabdian ini. Kami juga sampaikan terimakasih kepada

Rektor Universitas Negeri Gorontalo dan pihak LPPM Universitas Negeri Gorontalo yang telah mendukung terlaksananya pengabdian ini, Insya Allah apa yang kita lakukan akan selalu mendapat redha dari Allah SWT.

## Referensi

- Agus Prayitno, Y. S. (2015). Pemanfaatan Sistem Informasi Perpustakaan Digital Berbasis Website Untuk Para Penulis. *IJSE – Indonesian Journal on Software Engineering*, 1(1), 1–10.
- Amin Widjaja Tunggal. 2014. *Pengetahuan Dasar Auditing*. Jakarta: Harvarindo.
- Charlina Febrianti. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam adopsi tumpangsari tanaman salak dengan cabai di Desa Mranggen. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Cybext. (2019). Manfaat sistem tumpang sari. <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/84080/MANFAAT-SISTEM-TUMPANG-SARI/>
- Dinas PMD (2018) Pentingnya Sistem Informasi Desa (untuk Merintis Desa Inklusi). <https://tegaren-tugu.trenggalekkab.go.id/first/artikel/76-Pentingnya-Sistem-Informasi-Desa--untuk-Merintis-Desa-Inklusi->
- Heryadi, S. (2021) Global Village Itu nyata. *Kompas.com* <https://money.kompas.com/>
- Kartasmita, G. (1996). Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan. Jakarta CIDES.
- Marlia A, Juminil, dan Jamilah. (2010). Pengaruh Jarak Tanam Antar Barisan Pada Sistem Tumpangsari Beberapa Varietas Jagungung Manis Dengan Kacang Merah Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil. *Agrista*. 14 No. 1.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2015 Tentang Evaluasi Perkembangan Desa Dan Kelurahan.
- Poppy; Lucky; Waras; Taufik, R; Irmanida, B; Raphael, A dan Rosalina, W. (2017). Pengaruh Pola Tanaman Tumpang Sari Terhadap Produktivitas Rimpang dan Kadar Senyawa Aktif Temu Lawak.
- Prasetyo, E.I., Sukardjo dan H. Pujiwati. (2009). Produktifitas lahan dan NKL pada tumpangsari jarak pagar dengan tanaman pangan. *Jurnal Akta Agrosia*, 12(1): 51–55.
- Rogers, Everett M. (1995). *Diffusion of Innovations (Fourth Edition)*. The Free Press. New York.
- Soleh, A. (2011). Strategi pengembangan potensi desa. <https://scholar.google.co.id/citations>